

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peran Guru Aqidah Akhlak

Pengertian peran menurut Soerjono Soekamto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.¹² Guru mempunyai jabatan dan banyak tugas yang ditanggungnya, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Peran guru adalah seseorang yang bertanggung jawab besar memerankan diri sebagai penyalur ilmu dan perubahan akhlak dengan cara guru sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik yang baik kepada siswa. Dimana seorang guru harus mempunyai kompetensi yang bagus, baik dalam berakhlak yang menjadikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Guru mempunyai tugas sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik.¹³ Menurut Zakiah Darajat menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹⁴

¹² Syaron Brigitte Lantaeda dkk, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 04 No,048, hal. 2

¹³ Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, 2020) hal, 31

¹⁴ Jafri Jafri, *Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 6 No. 1 2021, hal 11

Jika diidentifikasi dari konsep yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, guru termasuk faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, panutan dan idolanya. Oleh karena itu seyogyanya guru harus menjalankan perannya sebagaimana konsep yang di kemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut.

Menurut Yunahar Ilyas, beliau menyatakan bahwa aqidah adalah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Sedangkan Akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Sedangkan Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.

Aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencaran dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁵ Guru aqidah akhlak ini yang menjadi contoh peserta didik melalui pembelajarannya. Jadi peran guru aqidah akhlak adalah seseorang yang bertanggung jawab besar penyalur ilmu dan perubahan akhlak dengan cara membimbing peserta didik mengenal dan mengimani Allah SWT serta merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

2. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Pembentukan

Pembentukan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Tentunya usaha tersebut adalah dengan melalui sarana pendidikan dan

¹⁵ M. Irfangi, *Implementasi Metode Kisah ...* hal.75

pembinaan yang terprogram dan terkonsep dengan baik dan dilaksanakan dengan benar dan konsisten.¹⁶

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.¹⁷

Dalam pembentukan akhlak di MAN 1 Trenggalek menggunakan beberapa metode pembentukan/pembinaan akhlak yang dapat dilakukan sesuai dengan perspektif islam, yaitu sebagai berikut:¹⁸

- 1) Metode Uswah (teladan), yaitu sesuatu yang pantas untuk dijalani, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan
- 2) Metode Ta'widiah (pembiasaan), secara bahasa pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Akhlak

Menurut Al Barry pengertian akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan perangai. Sedangkan menurut Abdul Hamid mengatakan Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala keburukan¹⁹

Adapun Menurut Al-Ghazali dalam *ihya' Ullumuddin* memberikan pengertian akhlak sebagai berikut “akhlak adalah suatu yang menetap

¹⁶ Hasan Bastomi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah*, Jurnal Elementary Vol. 5 No. 1, 2017, hal 99

¹⁷ Firdaus, *Membentuk Pribadi Akhlak Karimah Secara Psikologi*, Jurnal A-Dzikra Vol. XI, No.1, 2017, hal 67

¹⁸ Heru Nugraha, *Pembentukan Akhlak Siswa*, Jurnal Mandiri Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi, Vol. 2 No. 1 2018, hal 72

¹⁹ Afidiah Nur Ainin dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak...* hal 97

dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.²⁰ Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang sudah terpikat pada kebenaran dan telah digariskan oleh doktrin agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku/tabiat. Berakar dari kata khalaqa berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlaq tidak hanya tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²¹

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dilakukan berulang-ulang dan muncul secara spontan tanpa memerlukan berbagai pemikiran dan perenungan terlebih dahulu. Akhlak bersifat kejiwaan dan abstrak yang bentuk konkritnya termanifestasikan dalam perbuatan-perbuatan (berupa tindakan atau perilaku).²² Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik atau terpuji, sebaliknya jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan jahat dan tercela maka sifat tersebut dinamakan akhlak tercela, dan hal ini sangat tergantung dari cara pembentukan dan pembinaannya.

Setiap kali disebut kata akhlak, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan yang lainnya. Ada pula macam-macam aturan perbuatan tapi dasarnya

²⁰ Yusuf Hanafi dkk, *Pendidikan Islam Transformatif Membentuk Pribadi Berkarakter*, (Malang: LP3 Universitas Negeri Malang), hal.104

²¹ Dwi Prasari Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gurung Kidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.1, No.2 2006 hal 313

²² Miftahul Jannah, *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA AZ-Zahra Desa Papuyuan)*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3 No. 2 2019, hal 149

bukan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka tidak dinamakan akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal dan fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral.²³ Didalam al-Qur'an yang dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:²⁴

يَوْمَ ادْخُلُوا الْاَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلٰى اَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَسِرٰينَ ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*” (Q.S. Al-Maidah 5:21).

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:²⁵

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكُتُبٌ مُّبِيْنَةٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهٗ سُبُلَ السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهُمْ اِلَى صِرٰطٍ

مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*” (Q.S. Al-Maidah 5:15-16).

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwasannya akhlak yang sebenarnya sudah ada dalam diri Rasulullah dimana kita sebagai pengikutnya harus

²³ Heru Nugraha, *Pembentukan Akhlak Siswa...*, hal 68

²⁴ *Ibid* hal 68

²⁵ *Ibid* hal 69

mencocokkan akhlak darinya. Allah Swt. memberitakannya perihal diri-Nya Yang Mahamulia, bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad Saw.) dengan membawa hidayah dan agama yang hak kepada seluruh penduduk bumi, baik yang Arab maupun yang 'Ajam, dan baik yang ummi maupun yang pandai baca tulis. Dia mengutus-Nya dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan pemisah antara perkara yang hak dan perkara yang batil.

c. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak Mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesama. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Akhlak inilah yang dianjurkan dalam pandangan Islam. Di dalam mukadimah, Al-Ghazali menyatakan bahwa pada bagian ketiga Kitab *Ihya'* (*al-muhlikat*) al-Ghazali akan menjelaskan tentang pengertian akhlak dan hakikatnya. Juga tentang motivasinya, bahayabahayanya dan tanda-tandanya, serta obat bagi akhlak yang tercela.²⁶

Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah.

²⁶Afidiah Nur Ainin dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak ...* hal 104-105

Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “*mujahadah nafs*” (perjuangan melawan hawa nafsu). Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.²⁷

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Menurut Al-Ghazali Akhlak Mazmumah adalah segala tingkah laku manusia yang membawanya kepada kebinasaan Suatu perbuatan yang akan menjauhkannya dari sang pencipta yaitu Allah SWT. Akhlak Mazmumah menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua yaitu maksiat lahir dan maksiat batin Selain itu macam-macam akhlak mazmumah yaitu Egoistis (*Al-ananiyah*), Kikir (*Al-Bukhli*) dan Dusta (*Al-Buhtan*).²⁸

d. Akhlak Peserta Didik

Menurut Abuddin Nata yang dimaksud dengan Akhlak peserta didik yaitu “Akhlak peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan

²⁷ Nurhayati, *Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, Jurnal Mudarissuna Vol. 4, No.2, 2014, hal 295

²⁸ *Ibid* hal 415-416

dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah orang tua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan”.²⁹

3. Tinjauan Tentang Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata dasar “rencana” yang artinya membuat rancangan sketsa (kerangka sesuatu yang akan dikerjakan). Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “planning”, yaitu: persiapan untuk menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.³⁰

Menurut Hamalik menjelaskan bahwasannya perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan didalamnya juga terdapat tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Enoch menjelaskan juga tentang perencanaan adalah suatu proses untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan di waktu akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.³¹

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagaimana dipaparkan oleh Sagala bahwa perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran.³² Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap

²⁹ Aduddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 181

³⁰ Farida Jaya, *Perencanaan Pendidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019) hal. 7

³¹ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hal 1

³² *Ibid* hal 8-9

materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Perencanaan menurut Hasibuan yaitu proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Sementara itu Siagian juga menyatakan perencanaan adalah suatu keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dan mendalam tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Johnson juga menyatakan perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang sudah ditentukan sebelumnya. Adanya suatu perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi.³³ Dalam suatu pendidikan penting adanya sebuah perencanaan dalam pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Untuk perencanaan pembelajaran ini yang dikemukakan oleh Combs menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis dalam proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan bisa lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.³⁴ Menurut Nurdin dan Usman perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya mencakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan, strategi atau metode mengajar yang akan diterapkan serta prosedur evaluasi yang dilakukan dengan menilai hasil belajar siswa.³⁵

Menurut Ragan & Smith, perencanaan pembelajaran berkaitan dengan proses yang sistematis dalam menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran kedalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran. Jadi perencanaan pembelajaran merupakan suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan penilaian, dalam

³³ *Ibid* hal 2

³⁴ *Ibid*, hal 7

³⁵ *Ibid* hal 8

rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³⁶

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat diambil suatu pengertian bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan diambil dan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dirancang oleh setiap guru, karena hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus diwujudkan. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁷ Perbaikan pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran, karena perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai titik awal dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran.

Hal ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah di awali dari perbaikan kualitas perencanaan pembelajaran. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran terletak pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisisnya akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Hamalik menyebutkan ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika membuat perencanaan pembelajaran antara lain:³⁸

a. Tersedianya sumber-sumber belajar

Penting bagi seorang guru saat mempersiapkan rencana pembelajaran mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. Seperti misalnya meminta siswa untuk membuat mereseume dari sebuah topik namun tidak

³⁶ Farida Jaya, *Perencanaan Pendidikan...*, hal. 8

³⁷ *Ibid* hal 11

³⁸ Nurlaila, *Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Jurnal Ilmiah Sustainable, Vol. 1 No. 1 2018, hal 98

memberikan informasi tentang ketersediaan sumber tersebut dipergustakaan atau malah menyuruh mereka mencari sendiri tanpa diberi arahan kemana mereka harus mencari.

b. Harus lebih memperhatikan situasi dan kondisi siswa

Seorang guru yang baik tentu tahu seperti apa kondisi anak didiknya di kelas. Dengan demikian dia tidak akan sembarangan ketika memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Demikian juga tidak memaksakan proses pembelajaran berlangsung saat kondisi psikologis anak tidak begitu baik. Guru yang peka terhadap kondisi psikologis anak, saat siswanya bermasalah maka ia akan berupaya untuk mencari solusi terbaik agar sang anak bisa ikut belajar bersama yang lain tanpa harus tertekan secara emosional.

c. Siap melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab

Seseorang yang membuat rencana ketika ingin rencananya berhasil tentunya akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan setiap langkah-langkah dalam rencananya tersebut dengan penuh tanggung jawab. Begitupun bagi guru yang sudah susah payah merancang rencana, tentunya akan berusaha untuk melakukan yang terbaik agar rencananya tersebut berhasil. Perencanaan dengan melakukan beberapa program yaitu dengan adanya buku kompetensi keagamaan untuk siswa. Bahwasannya kita tahu pendidikan agama Islam yang diajarkan dan dilaksanakan di sekolah merupakan suatu program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswanya untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga menjadi manusia berakhlakul karimah. Pendidikan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan. Pendidikan Islam berperan membentuk manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT Serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

³⁹ Icep Irham Fauzan Syukri dkk, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas*

Adapun definisi dari perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas.⁴⁰ RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Hal ini dijelaskan dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “*Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar*”.⁴¹ Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai KD. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat menunjang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Perencanaan teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran yang tinggi. Pada sisi lain, melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Efektif atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan ditentukan oleh seberapa besar perencanaan yang telah ia susun dan disempurnakan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan

Pendidikan, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 2019, hal 18

⁴⁰ Isnawardatul Bararah, *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 7 No. 1 2017, hal 132

⁴¹ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Aceh: Syiah Kuala Universty Press, 2017), hal 96-97

komponen satuan pelajaran yang akan disampaikan, agar pada prosesnya pencapaian tujuan tersebut lebih terarah. Maka dari itu secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut:⁴²

- a. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar
- b. Tujuan pembelajaran
- c. Materi pembelajaran
- d. Pendekatan dan metode pembelajaran
- e. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- f. Alat dan sumber belajar
- g. Evaluasi pembelajaran.

Dalam menyusun RPP tidak hanya sekedar menyusun sembarangan tetapi dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. RPP disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- b. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- c. Tujuan pembelajaran dapat mencakup sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator.
- d. Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran.
- e. Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Adapun beberapa manfaat bagi guru memahami fungsi perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Sebagai petunjuk kegiatan dalam mencapai tujuan
- b. Sebagai pola dasar mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan

⁴² *Ibid* hal 133

- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur peserta didik
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja
- e. Sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran di sekolah khususnya di MAN 1 Trenggalek sangat diperlukan agar pembelajaran yang dilakukan terarah dan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Perencanaan pembelajaran juga merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Jadi bagaimana gambaran dari kegiatan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sangat tergantung pada apa yang telah dituangkan guru dalam RPP. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajarannya di kelas. Hakekat dari RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dalam RPP memuat aktivitas secara keseluruhan sebelum kegiatan yang sesungguhnya dilaksanakan. RPP yang disusun secara baik menjadi jaminan separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Pada prinsipnya, RPP merupakan unsur yang sangat substansial dan harus dibuat oleh setiap guru agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Rincian RPP sangat penting bagi seorang guru karena merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁴³

4. Tinjauan Tentang Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas output pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional. Dengan demikian, guru harus mampu mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Majid pelaksanaan pembelajaran

⁴³ *Ibid* hal 137

merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya. Menurut Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Menurut Roy R. Lefrancois menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus. Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan Batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- 5) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

⁴⁴ M. Sackhan Munchit, *Pembelajaran Konstektual*, (Semarang Rasail Media Groub, 2008), hal 109

- 6) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- 7) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- 3) Melibatkan peserta didik untuk berpikir Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian umpan balik dan dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik. Tujuan kegiatan

menutup pelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Dalam melaksanakan pembentukan akhlak sendiri melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, sebagaimana nantinya akan dikembangkan melalui metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode ini bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kita ketahui bahwa akhlak memang perlu adanya pembinaan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang terhadap sesama makhluk Allah. Namun sebaliknya apabila akhlak anak itu tidak bina maka akan timbul masalah-masalah seperti anak-anak nakal yang selalu mengganggu masyarakat dan lain-lain.

Dengan menggunakan metode keteladanan dan metode kebiasaan berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak, karena keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya. Kita sebagai pendidik hendaknya mencontohkan perbuatan yang baik kepada anak didik kita, apabila kita mencontohkan yang jelek maka anak didik kita akan mencontoh yang jelek tetapi apabila kita mencontohkan yang baik maka anak didik kita akan mencontoh yang baik. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Lebih jelasnya mengenai metode keteladanan dan pembiasaan

yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan.”⁴⁵

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun ḥasanah*”. Dalam pendidikan Islam ini konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cerminan dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak.⁴⁶

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua

⁴⁵ Saepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim Vol. 15 No. 1 2017, hal 53

⁴⁶ *Ibid* hal 53

keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.⁴⁷ Keteladanan dari orangtua dan guru adalah sesuatu yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan kepribadiannya. Pentingnya keteladanan orangtua dan guru didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orang dewasa. Selain peniruan menanamkan nilai-nilai dan pembentukan sikap harus dilatihkan secara berulang-ulang.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keredhaan kepada Allah dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allah Swt. untuk manusia.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.⁴⁸ Anak perlu untuk dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Perhatian anak selalu selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu pembiasaan harus dilakukan pada anak,

⁴⁷ Hafsah Sitompul, *Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman nilai-nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak*, Jurnal Daru 'Ilmi Vol.4 No. 1 2016, hal 2

⁴⁸ Saepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia...*, hal 54

sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya. Hal itu bisa dilakukan dengan membiasakannya membantu orang lain, membiasakan mengucapkan basmalah, hamdalah, serta belajar dan bekerja dalam hidupnya secara disiplin.

Menurut Arief ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anak, yaitu:⁴⁹

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.

5. Tinjauan Tentang Evaluasi

Secara etimologi “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang mempunyai arti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qiamah* atau *al-taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam

⁴⁹ *Ibid* hal 55

bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁵⁰

Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya dari Edwind mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu.⁵¹ Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.⁵²

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses menggambarkan, mencapai, dan memberikan informasi yang deskriptif dan penuh pertimbangan tentang manfaat dan keuntungan dari tujuan-tujuan, desain, implementasi, dan dampak dari objek-objek agar bisa memberikan panduan bagi pembuatan keputusan, melayani kebutuhan akan akuntabilitas, dan memberikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat di dalam objek tersebut. Dalam pandangan N.E. Gronlund, evaluasi adalah sebuah proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat pencapaian para siswa dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵³

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran.⁵⁴

⁵⁰ Idrus L, *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2019, hal 922

⁵¹ *Ibid* hal 922

⁵² *Ibid* hal 923

⁵³ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal 15

⁵⁴ Akhmad Riadi, *Poblematikan Sistem Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal Korpetais Wilayah XI Kalimantan Volume 15 No. 27, 2017, hal 2

Menurut Wrightstone mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Lebih spesifik lagi menurut Grondlund dan Linn, mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.⁵⁵ Dari beberapa pendapat mengenai evaluasi, evaluasi juga ada yang berupa proyek dengan tujuan yang sama yaitu untuk melihat hasil dari siswa. Menurut Hosnan menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁶

Jadi pengertian evaluasi adalah suatu proses yang sistematis, bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, penilaian, analisis dan intepretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan, pengajaran, atau pun pelatihan yang dilaksanakan. Di samping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek.

Fungsi dari evaluasi pembelajaran sendiri cukup luas untuk ditafsirkan, tapi evaluasi menurut Scriven mengungkapkan dua fungsi yaitu sebagai fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif dilakukan apabila hasil yang diperoleh dari evaluasi kegiatan diarahkan pada peningkatan bagian tertentu atau bagian dari kurikulum yang sedang dikembangkan. Sementara fungsi sumatif berkaitan dengan kesimpulan tentang kebaikan dari system secara keseluruhan, dan fungsi ini hanya dapat dilaksanakan jika pengembangan kurikulum sudah dianggap lengkap.⁵⁷

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui

⁵⁵ Sutaryat Trisnamansyah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal 30

⁵⁶ Gede Billy Bgiarta Sutrisna dkk, *Model Projec Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Pada Kompetensi Pengetahuan IPS*, Jurnal Adat dan Budaya Vol. 1 No. 2, 2019, hal 85

⁵⁷ Amirini dan Daryanto, *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hal 4

keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan

Dalam evaluasi ini perlunya sebuah penilaian dalam pembelajaran, penilaian ini suatu yang penting dalam sebuah evaluasi. Penilaian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Assessment* yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya. *Assesmen (assessment)* diartikan oleh Stiggins (1994) sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa (*outcomes*).⁵⁸

Sementara itu asesmen diartikan oleh Kumano sebagai “*The process of Collecting data which shows the development of learning*”. Menurut Endang Purwanti, secara umum, asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Akhmad sudrajat, penilaian atau asesmen adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif.⁵⁹

⁵⁸ Sutaryat Trisnamansyah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal

⁵⁹ *Ibid* hal 34

Sedangkan Menurut Ign. Masidjo, penilaian sifat suatu objek adalah suatu kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan suatu acuan yang relevan sedemikian rupa sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gronlund (dikutip oleh Zainal Arifin), bahwa penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁰ Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Jadi Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan membandingkan atau menerapkan hasil pengukuran untuk memberikan nilai terhadap objek penilaian dalam kontens pembelajaran, adalah memberikan nilai terhadap siswa. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁶¹

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Penilaian aspek sikap melalui observasi/pengamatan, dan Teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya melalui tanggung jawab wali kelas. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan bentuk lain yang diperlukan. Penilaian belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk penilaian akhir, ujian sekolah dan ujian standar nasional.

Berdasarkan kompetensi yang diukur, terdapat berbagai jenis instrument (alat) penilaian, yaitu penilaian tertulis, penialian lisan, penilaian sikap, penilaian kinerja, penilaian produk, penilaian proyek, penilaian portofolio, penilaian sikap. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat berbagai macam

⁶⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 4

⁶¹ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal 96-97

penilaian tersebut.⁶²

- a. Penilaian tertulis adalah penilaian yang menggunakan Teknik pengukuran yang berupa tes tertulis. Dalam penilaian ini peserta tes memberi jawaban secara tertulis, antara lain berupa tes yang jawabannya berupa hlihan ganda, benar salah dan menjodohkan (*matching*). Bentuk tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan uraian. Penilaian tertulis ini disebut dengan *paper and pencil tes*. Penilaian ini mengukur target belajar ranah kognitif yaitu pengetahuan dan penalaran.
- b. Penilaian lisan adalah penilaian dengan menggunakan Teknik pengukuran yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara siswa dengan pendidik. Pernyataan dan jawaban diberikan secara lisan. Targer belajar yang diukur dapat mencakup ranah kognitif (pengetahuan dan penalaran) dan afektif.
- c. Penilaian proyek adalah penilaian tugas yang diberikan kepada siswa dalam kurun waktu tertentu. Siswa dapat melakukan penelitian melalui pengumpulan, pengorganisasian dan analisi ata serta pelaporan hasil kerjanya. Penilaian proyek dilaksanakan terhadap persiapan, pelaksanaan dahn hasilnya.
- d. Penilaian Produk (hasil karya) adalah penilaian yang meminta siswa menghasilkan suatu hasil karya berupa video dan lainnya. Penilaian produk dilakukan terhadap persiapan, proses pembuatan dan produk yang dihasilkan.
- e. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan terhadap kumpulan dokumen dan karya-karya siswa dalam bidang tertentu dan diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan prestasi dan kreatifitas. Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja/kinerja siswa dengan menilai karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakan.

⁶² Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2017) hal 13-15

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti, antara lain:

1. Nama Arina Zahrotul Jannah, (2019), dalam skripsi yang berjudul *“Peran Guru Aqidah AKhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MAN Kota Blitar”* menjelaskan tentang profesi guru yang dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mengajar di kelas saja, melainkan juga sebagai pemberi suri tauladan kepada siswa ketika di luar kelas. Sehingga peran guru dalam membina akhlakul karimah sangat penting terutama guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dari penelitian ini menunjukkan *pertama* peran guru aqidah akhlak dalam membina tawadhu’ peserta didik yaitu sebagai pembimbing, sebagai model atau teladan, dan sebagai pelatih. *Kedua* peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak ta’awun peserta didik yaitu sebagai motivator, sebagai model atau teladan, sebagai pendidik. *Ketiga* peran guru aqidah akhlak dalam membina amanah peserta didik adalah sebagai pembimbing dan sebagai penasehat.⁶³
2. Nama Riza Ziana Cholida, (2016), Dalam skripsi yang berjudul *“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN Rejotangan”* menjelaskan tentang peranan guru yang tidak hanya dalam lingkup kelas, namun juga untuk sekolah dan masyarakat secara luas terutama wali murid. Di mana guru mampu memberikan bimbingan, motivator, komunikator di saat siswa memerlukan pengarahan khusus. Terlebih lagi di zaman dewasa ini siswa cenderung mengarahkan kepada fun, food, fashion. Hasil dari penelitian ini yaitu *pertama* peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam mengarahkan dan menemukan potensi siswa namun peran guru sebagai pembimbing juga membimbing akhlakul karimah siswa. *Kedua* peran

⁶³ Arina Zahrotul Jannah, Skripsi: *Peran Guru Aqidah AKhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MAN Kota Blitar*, IAIN Tulungagung, 2019, hal. 99

guru akidah akhlak sebagai motivator memberikan dorongan, dongkrakan kepada siswa, dapat dilakukan dengan memberikan menepuk pundak, acungan jempol, tepuk tangan, hukuman, pujian, hal ini dilakukan agar siswa mau dan mudah merubah menjadi akhlak yang baik. *Ketiga* peran guru akidah akhlak sebagai komunikator akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa.⁶⁴

3. Nama Riska Triya Agustin, (2020) dalam skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Penanaman Akidah Dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital (Studi Kasus Di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)*” menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai pembinaan akhlak bagi siswa merupakan hal sangat penting di era serba modern ini karena terdapat penurunan akhlak. Upaya pengembangan akhlak yang dilakukan yaitu *pertama*, Upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa antara lain memberikan motivasi mengenai akhlak, menerapkan kegiatan di luar jam pelajaran seperti: shalat dhuha berjamaah, muhadharah, qiro’, dll. penerapan strategi dalam pembelajaran, memberikan hukuman/ punishment. *Kedua*, Dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak siswa yaitu berdampak positif terhadap perkembangan akidah dan akhlak peserta didik seperti berpakaian sopan dan rapi, patuh terhadap bapak ibu guru, adab bergaul dengan teman sebayanya baik. *Ketiga*, Faktor pendukung meliputi pihak madrasah, orang tua, serta guru BK. Sedangkan dari faktor penghambatnya yaitu pihak internal, pihak yang berada di dalam lingkungan madrasah yaitu peserta didik dan pihak eksternal adalah pihak yang berada di luar lingkungan madrasah yaitu pihak kantin.⁶⁵
4. Nama, Muhammad Reza, (2021), dalam skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Mata*

⁶⁴ Riza Ziana Cholida, Skripsi: *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN Rejotangan*, IAIN Tulungagung, 2016, hal. 137

⁶⁵ Riska Triya Agustin, Skripsi: *Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Penanaman Akidah Dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital (Studi Kasus Di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)*, IAIN Ponorogo, 2020, hal. 98

Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi” menjelaskan tentang hasil pengertian upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa yaitu Hasil penelitian ini menyarankan agar guru mampu mengajar serta mendidik siswa kearah yang lebih baik berperilaku sopan santun, mengerti adab berbicara, cara berpakaian yang baik serta cara bergaul yang baik. Dan juga upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah cukup baik. Hanya kesadaran dari sebagian siswa yang belum mengarti arti dari akhlak itu sendiri. Mereka hanya memikirkan kepentingan nya sebagai seorang siswa dengan kehendaknya sendiri, berfikir selalu merasa benar sehingga orang lain dianggap tidak perlu. Sebenarnya apabila perilaku mereka baik maka diri mereka sendiri yang akan merasa tentram. semua ini tidak lepas dari kerja sama semua guru yang ada disekolah tersebut.⁶⁶

5. Nama, Muhammad Ilham Rustan, (2019), dalam skripsi yang berjudul *“Peran Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Islami Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep Kabupaten Pangkep”* menjelaskan tentang Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep yaitu *pertama* guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti kuliah ahad pagi, dan salat dhuhur berjamaah. *Kedua*, guru sebagai penasehat di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunyai masalah. Guru juga memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik. *Ketiga*, peranan guru sebagai figur terlihat dalam kedisiplinan, berpakaian dan bergaul.⁶⁷

⁶⁶ Muhammad Reza, Skripsi *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021, hal. 64

⁶⁷ Muhammad Ilham Rustan, Skripsi: *Peran Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Islami Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep Kabupaten Pangkep*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019, hal.71

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	<i>“Peran Guru Aqidah AKhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MAN Kota Blitar”</i>	Peran guru aqidah akhlak dalam membina tawadhu’ peserta didik yaitu sebagai pembimbing, sebagai model atau teladan, dan sebagai pelatih. Peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak ta’awun peserta didik yaitu sebagai motivator, sebagai model atau teladan, sebagai pendidik. <i>Ketiga</i> peran guru aqidah akhlak dalam membina amanah peserta didik adalah sebagai pembimbing dan sebagai penasehat	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan dalam focus penelitian yaitu focus peran guru aqidah sebagai perencana, pelaksana dan evaluasi pembentukan akhlak dan hasil usaha dari guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak. Sedangkan untuk penelitian ini mengambil focus penelitian tentang peran guru aqidah akhlak dalam membina tawadhu’ (rendah hati) peserta didik, peran guru aqidah akhlak dalam membina ta’awun (tolong-menolong) peserta didik, peran guru aqidah akhlak dalam membina amanah peserta didik. - Terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. 	Sama-sama membahas tentang peran guru aqidah akhlak dan pembentukan akhlak melalui pembelajaran aqidah akhlak peserta didik di MAN.
2.	<i>“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di MAN Rejotangan”</i>	Peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam mengarahkan dan menemukan potensi siswa dan membimbing akhlakul karimah siswa. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator memberikan dorongan, dongkrakan kepada siswa, dapat di lakukan dengan memberikan menepuk pundak, acungan jempol, tepuk tangan, hukuman, pujian, hal ini dilakukan agar siswa mau dan mudah	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan dalam focus penelitian yaitu focus peran guru aqidah sebagai perencana, pelaksana dan evaluasi pembentukan akhlak dan hasil usaha dari guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak. Sedangkan untuk penelitian ini mengambil focus penelitian tentang peran guru akidah akhlak sebagai 	Sama-sama membahas tentang peran guru aqidah akhlak dan pembentukan akhlak melalui pembelajaran aqidah akhlak peserta didik di MAN.

		merubah menjadi akhlak yang baik. Peran guru akidah akhlak sebagai komunikator akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa	pembimbing, motivator dan komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa Terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian dan hasil yang diperoleh.	
3.	<i>“Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Penanaman Akidah Dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital (Studi Kasus Di MA Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun)”</i>	Upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah siswa antara lain memberikan motivasi mengenai akhlak, menerapkan kegiatan di luar jam pelajaran. Dampak yang dihasilkan berdampak positif terhadap perkembangan akidah dan akhlak peserta didik seperti berpakaian sopan dan rapi, patuh terhadap bapak ibu guru, adab bergaul dengan teman sebayanya baik. Faktor pendukung meliputi pihak madrasah, orang tua, serta guru BK. Sedangkan dari faktor penghambatnya yaitu pihak internal, pihak yang berada di dalam lingkungan madrasah.	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan dalam focus penelitian yaitu tentang peran guru aqidah sebagai perencana, pelaksana dan evaluasi pembentukan akhlak dan hasil usaha dari guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak. Sedangkan untuk penelitian ini mengambil focus penelitian tentang upaya guru dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah. Dampak dari upaya guru akidah akhlak dalam penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah terhadap akidah dan akhlak. Factor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akidah dan pengembangan akhlakul karimah. - Terdapat perbedaan judul yaitu upaya guru dan peran guru - Lokasi penelitian yang tidak sama. 	Sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak melalui mata pelajaran akidah akhlak dan guru akidah akhlak dan sama-sama di MAN.
4.	<i>“Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam</i>	Menyarankan agar guru mampu mengajar serta mendidik siswa kearah	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan dalam focus penelitian yaitu 	Sama-sama membahas tentang

	<p><i>Membina Akhlak Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”</i></p>	<p>yang lebih baik berperilaku sopan santun, mengerti adab berbicara, cara berpakaian yang baik serta cara bergaul yang baik. upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah cukup baik. Hanya kesadaran dari sebagian siswa yang belum mengerti arti dari akhlak itu sendiri. Dan juga upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah cukup baik. Hanya kesadaran dari sebagian siswa yang belum mengerti arti dari akhlak itu sendiri. Mereka hanya memikirkan kepentingannya sebagai seorang siswa dengan kehendaknya sendiri, berfikir selalu merasa benar sehingga orang lain dianggap tidak perlu. Sebenarnya apabila perilaku mereka baik maka diri mereka sendiri yang akan merasa tentram. semua ini tidak lepas dari kerja sama semua guru yang ada disekolah tersebut.</p>	<p>focus peran guru aqidah sebagai perencana, pelaksana dan evaluasi pembentukan akhlak dan hasil usaha dari guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak. Sedangkan untuk penelitian ini mengambil focus penelitian tentang upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Factor pendukung, penghambat dan solusi guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan judul yaitu upaya guru dan peran guru - Lokasi penelitian yang tidak sama. 	<p>pembentukan akhlak melalui mata pelajaran akidah akhlak dan guru aqidah akhlak dan lokasi penelitian sama-sama di MAN.</p>
5.	<p><i>“Peran Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Islami Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep Kabupaten Pangkep”</i></p>	<p>Guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti kuliah ahad pagi, dan salat dhuhur berjamaah. Guru sebagai penasehat di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan dalam focus penelitian yaitu focus peran guru aqidah sebagai perencana, pelaksana dan evaluasi pembentukan akhlak dan hasil usaha dari guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak. Sedangkan untuk penelitian ini 	<p>Sama-sama membahas tentang peran guru aqidah akhlak dan pembentukan akhlak melalui pembelajaran akidah akhlak peserta didik di MAN.</p>

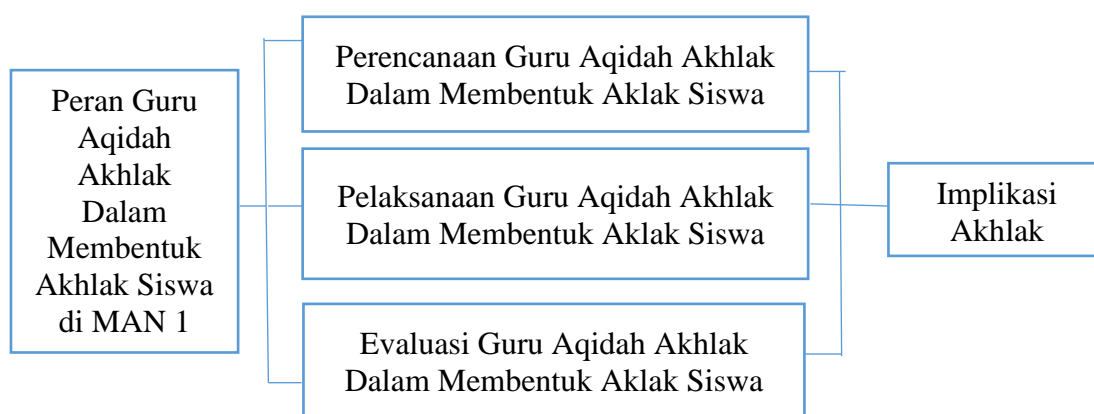
		mempunyai masalah. Guru juga memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik. Peranan guru sebagai figur terlihat dalam kedisiplinan, berpakaian dan bergaul.	<p>mengambil focus penelitian tentang eadaan Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep, pembinaan Akhlak islami siswa. Peran guru terhadap pembinaan Akhlak islami siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian dan hasil yang diperoleh. - Terdapat perbedaan tentang pembinaan dan pembentukan akhlak - Perbedaan kondisi lokasi penelitian. 	
--	--	--	--	--

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, focus penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa, mata pelajaran dan kebijakan sekolah terkait tentang pembentukan akhlak siswa. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan peran guru aqidah akhlak dalam membentuk, meningkatkan dan menanamkan akhlak peserta didik dengan jenjang yang sama yaitu di Madrasah Aliyah. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada peran guru aqidah akhlak dalam me bentuk akhlak siswa yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian-penelitian tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi temuan penelitian yang sudah dilakukan terdahulu yaitu tentang “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MAN 1 Trenggalek” yang membahas tentang peran guru aqidah akhlak, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang digunakan guru dalam pembentukan akhlak siswa. Sehingga akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya sebagai usaha untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis beserta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab oleh seorang peneliti. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batasitu agar berhasil.⁶⁸



Bagan 2.1 Kerangka Penelitian

Peta konsep diatas menjelaskan peran guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dibikin sedemikian rupa oleh guru, dengan adanya hal tersebut dapat mempermudah siswa dalam membentuk akhlaknya sehingga mampu menjadikannya pribadi yang baik dan tentunya berakhlakkul karimah. pembentukan akhlak sangat penting dalam dunia pendidikan, mengingat sekarang Indonesia telah berada pada era digital lebih canggih, ilmu saja tidak

⁶⁸ Muslim, *Varian Paradigma, Pendekatan Metode, dan jenis penelitian dalam ilmu komunikasi*, Jurnal Wahana, Vol. 1 No. 10 2016, hal 77-78

cukup kalau tidak diikuti dengan akhlak yang baik. Segala bentuk informasi dan fasilitas mampu didapat dengan mudah dan cepat. Kurangnya adab, sopan santun dan akhlak anak yang semakin merosot membuat dunia pendidikan sangat memprihatinkan. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju sebagai seorang guru harus mampu mengajarkan ilmu yang mumpuni untuk peserta didik dan yang paling utama akhlak juga harus ditekankan didunia pendidikan, karna ketika siswa keluar sekolah mereka tidak hanya tau tentang ilmu tetapi harus mempunyai akhlak yang baik untuk kembali kemasyarakat. Maka dari itu perlunya membentuk akhlak peserta didik untuk mencetak lulusan yang cerdas dan tentunya berakhlak karimah.